



Davar: Jurnal Teologi

ISSN 2722-905X (online), 2722-9041 (print)

Vol. 2, No. 1 (2021): 30–42

<http://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT>

Membangun Iman Anak Melalui Keteladanan Orang Tua Ditinjau Dari Perspektif Alkitab dan Perkembangan Anak

Eugene Zen, Yanto Paulus Hermanto

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

Email: eugene_zen@hotmail.com, yantopaulush@gmail.com

Abstract

Exemplary faith from parents is very influential for the firmness of faith of children when they grow up. Therefore, the aim of this research is to help parents implement their faith example effectively. For this reason, researchers examined the exemplary figures of Ayub and Yusuf in giving examples of their faith when they were in a downturn. So that their example can be used as a reference for Christian parents in particular. Apart from exemplary faiths of Bible characters, the author also examines the psychology of child development. This is intended to help parents to be able to exemplify their faith in accordance with their child's development so that their example becomes effective and has a significant impact. This research also provides knowledge on how parents can implement their example holistically based on Bible knowledge and children's developmental psychology. So that it is known the proper ways for parents in giving examples of faith to their children.

Key words: children; faith; exemplary; parents

Abstrak

Keteladanan iman dari orang tua sangatlah berdampak bagi keteguhan iman anak ketika mereka dewasa. Oleh sebab itu tujuan penelitian ini untuk menolong para orang tua bisa mengimplementasikan keteladanan imannya secara efektif. Untuk itu, maka peneliti meneliti keteladanan tokoh Ayub dan Yusuf dalam memberi teladan imannya saat mereka dalam kondisi terpuruk. Sehingga keteladanan mereka bisa dijadikan acuan bagi para orang tua Kristen khususnya. Selain keteladanan iman tokoh-tokoh Alkitab, maka penulis pun meneliti psikologi perkembangan anak. Hal ini dimaksudkan untuk menolong para orang tua agar bisa memberikan keteladanan imannya sesuai dengan perkembangan anak mereka sehingga keteladanan mereka menjadi efektif dan berdampak signifikan. Penelitian ini pun memberi pengetahuan bagaimana orang tua mengimplementasikan keteladanan mereka tersebut secara holistik berdasarkan pengetahuan Alkitab dan juga psikologi perkembangan anak. Sehingga diketahui cara-cara yang tepat bagi orang tua dalam memberi keteladanan iman kepada anak-anaknya.

Kata kunci: anak; iman; keteladanan; orang tua

Pendahuluan

Orang tua adalah orang yang pertama kali dilihat oleh anak-anaknya sewaktu mereka dilahirkan. Terlihat jelas bahwa peranan orang tua untuk pertumbuhan iman anak-

anak sangat besar dampaknya karena pendidikan pertama yang mereka dapatkan yaitu dari orang tuanya. Banyak dari masyarakat berasumsi bahwa membesarkan anak hanyalah dengan sekedar memberikan makanan yang sehat dan pendidikan yang bagus. Padahal membesarkan anak-anak bukan sekedar memberi makan saja agar anak menjadi besar dan sehat akan tetapi juga harus memberikan fondasi pelajaran iman yang kuat bagi anak-anak tersebut sehingga mereka siap untuk menghadapi kehidupan realitas di dunia ini yang penuh dengan tantangan dan masalah. Jika fondasi iman yaitu nilai-nilai kekristenan mereka tidak kuat, maka ketika mereka bertumbuh dewasa, iman mereka akan rapuh, mudah goyah dan lebih gampang untuk kompromi dengan ajaran duniawi dan dosa. Anak-anak pada usia kecil sangat mendambakan perhatian dari orang tuanya untuk memperoleh kasih sayang, perhatian, pendidikan dan perlindungan. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam lingkungan keluarga, sehingga keluarga mempunyai peran yang paling utama dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak-anak serta memberi contoh yang nyata kepada anak-anak.¹

Namun demikian, seringkali orang tua Kristen tidak menyadari betapa pentingnya memberi teladan iman dari sejak mereka masih kecil.² Dengan memberi teladan yang baik terhadap anak-anak sejak dini. Dan itu akan menentukan karakter anak dikemudian hari, dan akan berakibat pada sikap hormat anak terhadap orang tuanya.³

Hal lain yang menjadikan anak tidak memiliki figur yang menjadi panutan adalah karena semenjak lahir mereka sudah diasuh dan dirawat oleh *baby sitter* atau pembantu rumah tangga. Dengan demikian, ketika mereka bayi hingga sebelum masuk sekolah, mereka lebih banyak bermain, berkomunikasi dan bercengkerama dengan baby sitter atau pembantu rumah tangga ketimbang orang tuanya. Padahal peranan orang tua sangat penting dalam mendidik anak-anak sejak dini karena sebagai orang tua harus menjadi contoh dan teladan bagi anak-anaknya. Orang tua sudah layak dan patut untuk menjadi panutan dan model yang selalu ditiru dan dicontoh anaknya sejak bayi.⁴

Kehidupan yang diperagakan sehari-hari oleh orang tua menjadi contoh yang dapat diingat cukup lama oleh anak. Sewaktu orang tua dalam masalah dan kesulitan, anak akan melihat apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Bila orang tua menghadapinya dengan kekerasan, marah-marah, stress, pertikaian, dan emosi yang berlebihan, maka itu akan menjadi pola yang dilakukan anak ketika menghadapi hal yang sama di kemudian

¹ Heri Saputro and Yuventri Otnial Talan, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah," *Journal Of Nursing Practice* 1, no. 1 (October 1, 2017): 1–8, <https://thejnp.org/index.php/jnp/article/view/16>.

² Ruat Diana, "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (June 2019): 27–39, accessed July 19, 2019, <http://jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/79>.

³ Yanto Paulus Hermanto et al., "Sikap Hormat Anak Terhadap Orang Tua Berdasarkan Prinsip Alkitab," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (January 30, 2021): 80, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/325>.

⁴ Ibid.

hari. Namun kebalikannya, jika orang tua menghadapinya dengan tenang, berdoa, dan melakukan hal-hal yang seharusnya dilakukan di masa sulit tersebut, maka anak pun akan mencontoh hal yang serupa.⁵

Masalah penelitian dalam karya tulis ilmiah ini adalah bagaimana keteladanan iman orang tua dalam masa sulit buat anak-anaknya? Masalah penelitian ini unik, karena berbeda dengan karya tulis ilmiah lainnya yang lebih menekankan pada bagaimana didikan orang tua pada anak-anaknya, atau metode didikan yang seharusnya. Tujuan penelitian ini memungkinkan para orang tua memiliki wawasan yang lebih luas mengenai keteladanan yang bagaimana yang harus ditampilkan orang tua terhadap anaknya, khususnya mengenai iman mereka kepada Tuhan di masa-masa sulit.

Metode

Untuk menjawab rumusan masalah dalam karya tulis ilmiah ini, peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penulis mengkaji buku-buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan keteladanan iman, juga contoh-contoh keteladanan iman dari tokoh yang ada di Alkitab terutama Ayub dan Yusuf. Juga penulis meneliti psikologi perkembangan anak, sehingga dapat dipahami dengan baik bagaimana keteladanan iman orang tua dikaitkan dengan perkembangan anak itu sendiri. Penulis menyusunnya menjadi karya ilmiah yang sistematis dan saling berkaitan satu bagian dengan bagian lainnya. Sehingga menjadi suatu kajian deskriptif yang logis dan terdiri dari fakta-fakta hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan kesesuaian dengan jawaban atas masalah penelitian ini. Sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan yang utuh baik dari hasil analisis Alkitab maupun dari penelitian ilmu sosial lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Keteladanan orang tua merupakan kunci bagi pertumbuhan iman seorang anak. Keteladanan harus ditampilkan bukan hanya pada waktu keadaan semua baik dan lancar, namun saat yang tidak baik bahkan pada masa sulit. Keteladanan orang tua harus selaras dengan Alkitab, sesuai dengan tingkat pemahaman dan psikologi anak, serta cara-cara dalam menyampaikan keteladanannya tersebut. Semuanya harus menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sehingga anak mengingat dan meniru ketika mereka menghadapi masalah dan kesulitan yang mirip sama dengan yang pernah dihadapi orang tuannya.

Keteladanan Iman Berdasar Alkitab

Iman itu adalah dasar dari segala apapun yang diharapkan dan bukti dari segala apapun yang belum dilihat (Ibrani 11:1). Jadi iman itu adalah tanda terima yang sah

⁵ Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari, "Rogram Parenting Untuk Menumbuhkan Kesadaran Pentingnya Keterlibatan Orang Tua Di PAUD," *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (August 31, 2019): 8, <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PW/article/view/1064>.

walaupun belum melihatnya. Kata “Iman” ini sendiri berasal dari bahasa Ibrani yaitu “*Emun*” yang artinya kesetiaan dan kata “*Batakh*” yang berarti percaya. Jika dilihat dalam bahasa Yunani, kata iman itu berasal dari kata “*Pistis*” (dalam kata benda) yang berarti percaya, yakin dan iman, kata “*Pisteou*” (dalam kata benda) yang berarti meyakini, percaya dan mengimani. Di dalam bahasa Inggris sendiri mempunyai pengertian yang sama dengan bahasa Ibrani dan Yunani yaitu “*Faith*” yang berarti kepercayaan dan keyakinan.⁶ Sebagai orang Kristen, imannya bergantung sepenuhnya kepada Tuhan Yesus Kristus, yakin atas janji-janji Tuhan, percaya pada kesetiaan Tuhan, dan sepenuhnya mengandalkan Tuhan dalam setiap apapun yang akan dilakukannya. Hal ini dapat dipelajari dari beberapa tokoh dalam Alkitab yang mempunyai iman yang kuat. Contoh Ayub dan Yusuf.

Dalam Perjanjian Lama ada seorang tokoh yang terkenal dengan iman kepercayaannya yakni bernama Ayub. Dia adalah orang yang benar dan saleh di hadapan Tuhan. Tuhan mengetahui bahwa iman Ayub kepada Tuhan sangat kuat. Dia juga adalah orang yang kaya dan bahagia kehidupannya sampai pada suatu saat Tuhan mengizinkan iblis mencobainya dengan penderitaan yang sangat berat. Dalam satu hari dia kehilangan semua harta benda, anak-anaknya dan menjadi hidup miskin. Apa reaksi Ayub disaat dia kehilangan kekayaan dan anak-anaknya?

Dia tidak bersungut-sungut, kesal ataupun marah kepada Tuhan, tetapi reaksi Ayub justru memahami bahwa apa yang dimiliki adalah kepunyaan Tuhan dan wajar jika Tuhan mengambilnya (Ayub 1:20). Iman seperti Ayub harus dipelajari karena dia dapat merelakan apa yang dia punya, bahkan disaat seperti itu pun dia masih punya pengharapan kepada Tuhan. Dia percaya Tuhan yang menjaga dan memeliharanya dalam setiap kesulitan yang dialami. Belum selesai dengan kehilangan harta dan anak-anaknya, maka Tuhan ijinakan Ayub mengalami penyakit kulit sehingga dia harus menggaruk dengan beling (Ay. 2:8). Dalam hal ini, Ayub begitu menderita dengan penyakit kulit yang dideritanya, tetapi dia tetap tidak mau untuk menghujat dan meragukan Tuhan walaupun istrinya menyuruhnya untuk mengutuki dan meragukan Tuhan (Ayub 2:9).⁷

Apa respon Ayub terhadap situasi ini? Dia bisa saja menyerah, marah dan kesal terhadap Tuhan tetapi Ayub tetap memilih untuk tetap setia dan menyadari bahwa hidupnya adalah semata-mata anugerah dan kasih karunia Allah. Ayub menerima apapun baginya baik atau buruk. Pelajaran yang dapat diambil dari kisah Ayub ini adalah meskipun dia menderita sakit yang berat, hartanya habis, anak-anaknya mati, namun dia

⁶ Hermanto Suanglangi, “Iman Kristen Dan Akal Budi,” *Jurnal Jaffray* 2, no. 2 (April 2, 2005): 43, <http://ojs.stjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/160>.

⁷ Kalis Stevanus and Stefanus Marbun, “Memaknai Kisah Ayub Bagi Orang Kristen Dalam Menghadapi Penderitaan,” *Logia* 1, no. 1 (2019): 25–43, <http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/view/20>.

tetap memiliki iman yang teguh. Dia tidak menghujat Allahnya, malahan dia tetap dapat meyakini kesetiaan Allah.

Selain Ayub, maka pelajaran lain yang bisa dijadikan contoh adalah Yusuf. Yusuf adalah orang yang tekun dan sabar dalam penderitaan. Dia mengalami penderitaan yang bertubi-tubi dalam hidupnya. Pada waktu kecil dia punya kakak-kakak yang jahat dan iri terhadap dirinya. Kakaknya merencanakan pembunuhan terhadap dirinya. Namun demikian karena rencana Allah, Yusuf hanya dibuang ke sumur saja, dan kemudian dijual sebagai budak kepada orang-orang Ismaili (Kejadian 37:1-36). Yusuf mengalami hal yang menyakitkan dari kakak-kakaknya yang seharusnya bertanggung jawab menjaga dan melindunginya. Begitu pula pada saat dia menjadi orang kepercayaan di rumah Potifar. Yusuf difitnah oleh istri potifar karena tidak mau berhubungan intim dengannya dan akhirnya dimasukkan ke dalam penjara. Tetapi Yusuf tidak putus asa dan tetap percaya kepada Tuhan. Tuhan menyertai dan memberkatinya di dalam penjara sehingga akhirnya dia menjadi orang yang dikasihi dan menjadi orang kepercayaan dari kepala penjara. Karena penyertaan Tuhan, Yusuf akhirnya keluar dari penjara karena bisa menerjemahkan mimpi Firaun. Kemudian dia menjadi orang nomor dua di Mesir dan menyelamatkan Mesir dari bencana kelaparan bahkan semua wilayah di dunia ini termasuk wilayah Kanaan tempat sanak keluarganya (Kejadian 41:15). Dan ketika Yusuf berjumpa dengan Yakub dan saudara-saudaranya, Yusuf tidak membalas dendam tetapi dia justru menolong, menerima dan mengampuni saudara-saudaranya tersebut.

Apa yang bisa dipelajari dari kisah Yusuf? Yusuf mengalami masa-masa sulit dalam hidupnya, bahkan bertubi-tubi sejak dari dia masih muda. Tetapi dia merespon dengan baik dan bisa menjadi teladan bagi orang-orang di sekitarnya. Dia tidak bersungut-sungut atau marah kepada Tuhan. Namun disaat seperti itu dia justru dapat menerima keadaannya. Dia tetap fokus pada tanggung jawab sebagai umat yang percaya kepada Tuhan. Dia menghadapinya dengan penuh kesabaran, jujur, rendah hati, penuh pengampunan dan tetap percaya bahwa Tuhan selalu menyertai dan memberkatinya. Hal ini tentu menjadi teladan yang sangat berharga bagi anak cucunya bahkan bagi seluruh umat Israel.

Ayub dan Yusuf merupakan contoh yang baik sebagai orang tua yang memberikan teladan iman bagi anak-anaknya di masa sulit. Masa-masa yang sulit dan penderitaan yang dialami tidak membuat mereka meninggalkan imannya kepada Tuhan. Justru dalam kondisi yang mereka tidak harapkan, mereka tetap menaruh harap pada Tuhan dan terus melakukan sesuai dengan yang Tuhan inginkan. Inilah pengertian iman yang ditampilkan oleh kedua tokoh tersebut. Meskipun pada saat terjadinya, mereka tidak melihat jalan keluar, tidak melihat kesembuhan, tidak melihat pertolongan, tidak melihat langsung campur tangan Tuhan atau tidak mengalami hal-hal yang baik, namun mereka tetap percaya dan terus berharap pada Tuhan. Inilah iman yang bisa menjadi teladan bagi anak-anak mereka. Dan iman yang seperti ini akan menjadi contoh yang nyata dan dapat

diingat terus sepanjang hidup daripada anak-anaknya. Demikian juga bagi para orang tua Kristen, kehidupan imannya dilihat dan diperhatikan oleh anak-anaknya. Orang tua menjadi surat yang terbuka dihadapan anak-anaknya, oleh sebab itu alangkah baiknya semua orang tua mawas diri dan sungguh-sungguh menjaga sikap imannya, sehingga tidak menjadi contoh yang buruk bagi anak-anak mereka.

Keteladanan Iman Berdasarkan Perkembangan Anak

Peranan orang tua bagi pembentukan karakter, pola berpikir, kreativitas, moral, kebiasaan dan kerohanian anak-anaknya. Anak-anak pada masa ini cenderung sangat aktif dan selalu ingin tahu segala hal yang baru. Pembentukan pribadi yang baik perlu diajarkan mulai dari kecil sehingga dapat menghasilkan anak mempunyai watak dan tingkah laku yang baik menjelang pada saat kematangan kepribadiannya.

Perkembangan anak menurut intelektual Piaget dibagi menjadi 4 tahapan yaitu: Kesatu, Tahap Sensori motor (0-2 tahun). Pada Tahap ini, tingkah kelakuan anak bersifat motorik dan anak menggunakan system pengindraannya untuk mengenali lingkungan sekitarnya dan mengenal obyek. Kedua, Tahap Pra operasional (2-7 tahun). Pada Tahap ini, anak bisa melakukan sesuatu dengan hasil menirukan atau mengamati-ngamati sesuatu model tingkah laku dan mampu juga melakukan simbolisasi. Dalam tahap ini, maka orang tua sudah bisa memberikan keteladanan pada anak dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan firman Tuhan. Ketiga, Tahap konkret (7-11 tahun). Pada Tahap ini anak sudah mampu menggunakan cara-cara yang operasional. Pemikiran pada anak tidak lagi didominasi oleh persepsi, sebab anak berkemampuan untuk memecahkan masalahnya sendiri secara logis. Pada tahap ini, maka orang tua harus bisa meyakinkan anak bahwa mereka bukan saja menggunakan akal tapi iman yang berdasar pada firman Allah. Keempat, Tahap operasi formal (11-dewasa). Periode tahap formal merupakan tingkat dari puncak perkembangan pada struktur kognitif, anak remaja sudah berkemampuan untuk berpikir logis untuk semua jenis masalah hipotesis, verbal, dan anak dapat menggunakan penalaran ilmiah dan juga dapat menerima sudut pandangan dari orang lain. Tahap ini orang tua harus menunjukkan hal-hal yang konkrit dari perbuatan imannya, sehingga anak-anak akan mengingatnya untuk jangka waktu lama dan diharapkan ketika mereka menghadapi hal yang sama, mereka akan menggunakan perbuatan iman yang sudah dilakukan orang tuanya.⁸

Berikut adalah tahap perkembangan anak-anak menurut James W. Fowler: Tahap pertama yaitu Primal Faith (keyakinan Primal) adalah anak-anak yang berumur 0-3 tahun, pada tahap ini anak-anak lebih kepada kepercayaan, cinta kasih dan perasaan aman. Jika anak tersebut merasa aman, dikasihi dan dicintai oleh orang tuanya maka akan

⁸ Sartita Demianus, Demianus & Jufrianto, Juprianto & RJ, Nanang & Tonengan, Rapson & P, *Perkembangan Cara Berpikir Anak Di Usia 2-7 Tahun Dengan Menebak Gambar Dan Ukuran Melalui Video Dengan Teori Kognitif*, 2019, <https://osf.io/ms8zf/>.

mengembangkan rasa percaya kepada orang tuanya, alam semesta dan Tuhan. Jika anak menerima pengalaman negative, ini akan menyebabkan hilangnya kepercayaannya terhadap orang tua, alam semesta dan ketuhanan. Dalam tahap ini orang tua harus berhati-hati sekali dalam bersikap dan berperilaku. Kuncinya kasih yang tulus dari orang tua harus dirasakan oleh anak-anaknya.

Tahap kedua yaitu *Intuitive Projective Faith* (keyakinan Proyektif Intuitif) adalah anak-anak berumur 3-7 tahun, disini anak-anak telah belajar bahasa dan mampu untuk menggambarkan cerita yang diceritakan, gambar-gambar yang mereka lihat untuk membentuk konsep tentang Tuhan tetapi belum dikendalikan dengan pemikiran yang logis. Mereka sudah mulai mempunyai pengalaman emosional yang kuat dan melalui pengalaman baik atau buruk mereka dapat menghasilkan tentang hubungan sebab dan akibat. Tahap ini, orang tua harus mulai memperkenalkan Tuhan melalui wujud yang nyata dari orang tuanya. Misalnya orang tua memperagakan bagaimana mereka selalu berkomunikasi dengan Tuhan melalui doa, sehingga akan melihat bahwa orang tua mereka meyakini adanya Tuhan dan mempraktekkan keyakinannya tersebut secara nyata setiap hari. Begitu juga hal-hal lain yang menunjukkan imannya pada Tuhan, seperti membaca firman Tuhan, melakukan setiap firman yang dibacanya dan juga menunjukkan ibadah kepada Tuhan secara rutin ke gereja.

Tahap ketiga yaitu *Mythic Literal Faith* (Keyakinan Mistik Literal) adalah anak-anak berumur 7-12 tahun, pada tahap ini anak-anak sudah mulai berkenalan dengan pemikiran logis-konkret dan mulai berkembang. Ini berarti mereka sudah mulai bisa memilah yang nyata dari khayalan, kenyataan dari khayalan. Tahap ketiga yaitu *Synthetic Conventional Faith* (Keyakinan Konvensional Sintesis) adalah anak-anak berumur 12 – 20 tahun, pada tahap ini anak-anak muncul kemampuan kognitif yang baru yaitu operasi-operasi informal, mereka sudah mulai dapat untuk mengambil alih pandangan pribadi orang lain menurut pola pengambilan perspektif antar pribadi secara timbal balik.⁹ Dalam tahap ini, keteladanan orang tua harus secara nyata dan dapat dipahami secara jelas oleh anak-anaknya. Oleh sebab itu setiap hal yang dilakukan harus memiliki dasar pemikiran yang logis dan tujuan yang jelas.

Dari teori-teori diatas, ternyata anak berusia dini sudah mulai bisa mengenal iman. Hal ini berkaitan dengan orangtua atau siapa pun yang mengasuhnya dengan baik. Anak usia awal, dia sudah mempercayai pengasuhnya, dalam hal ini adalah orang tuanya. Dan berdasarkan teori ini anak terus berkembang dengan usia yang makin bertambah dewasa dan memiliki kemampuan berpikir berkaitan dengan pengenalannya akan Tuhan.

⁹ Yunardi Kristian Zega, "Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (July 6, 2020): 140–151, <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpkm/article/view/488>.

Karena itu, maka keteladanan iman harus dilakukan di semua tahap perkembangan dengan baik.¹⁰

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Iman Anak

Anak-anak biasanya mudah sekali meniru perkataan, perbuatan dan perilaku dari orangtua, teman, kakek, nenek dan orang-orang lain di lingkungan sekitarnya. Rosalind Lim-Tan dalam materi kuliah *Together for Children* untuk program *Holistic Child Development* menyatakan bahwa lingkaran paling dekat adalah lingkungan tempat dimana paling banyak interaksi dengan anak berlangsung. Lingkaran ini terdiri dari keluarga, teman, sekolah, komunitas terdekat, dan komunitas keagamaan tempat anak itu berada. Ini juga lingkaran tempat anak (biasanya) pertama kali diperkenalkan pada masalah iman dan di mana fondasi awal keyakinan (atau ketidakpercayaan) diletakkan. Rumah dan komunitas iman memainkan peran utama dalam membentuk iman. Lingkaran ini yang paling berpengaruh dari semua lingkaran dan di mana perasaan anak itu merasa sangat aman.¹¹

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan iman anak antara lain: Pertama, Peranan Orang tua. Pendidikan Iman dalam keluarga adalah suatu proses pendewasaan iman anak melalui kesaksian dan keteladanan orang tua.¹² Pendidikan Iman dalam keluarga merupakan usaha orang tua dalam mendewasakan anaknya agar berkembang menjadi manusia yang utuh dan bertanggung jawab dalam kesatuan pribadi dengan Allah.¹³ Lingkungan keluarga sendiri adalah lingkungan yang sangat mempengaruhi iman anak. Anak-anak sangat melihat dari keseharian orang tua dalam menangani dan meresponi masalah-masalah yang terjadi di dalam rumah tangga, pekerjaan, perbedaan pendapat antara ayah dan ibu dan kehidupan sehari-hari. Pada masa sekarang ini, tidak bisa dipungkiri peran orang tua mulai melemah karena orang tua mempunyai pekerjaan dan kesibukannya masing-masing sehingga banyak menyerahkan tugas dan tanggung jawab kepada pengasuh atau asisten rumah tangga akan tetapi orang tua bisa membagi waktu dengan baik seperti pada waktu setelah pulang kerja dan akhir pekan harus meluangkan banyak waktu untuk bermain dan berbicara dengan anak-anak.¹⁴

Seto Marsunu mengutip sebuah cerita yang di dalam Talmud mengenai seorang laki-laki yang menanam pohon yang akan berbuah dalam waktu tujuh puluh tahun lagi. Ketika dia ditanya apakah dia nanti bakalan masih hidup atau tidak pada saat pohon

¹⁰ Ibid.

¹¹ Rosalind Lim-Tan, "Catatan Kuliah Together for Children Together for Children Training for Trainers Module 1," 2011, 58.

¹² Yanto Paulus Hermanto, "Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kerohanian Anak Berdasarkan Prinsip Alkitab," *Mathetheou* 1, no. 1 (2021): 11–19.

¹³ Katarina Da Duka, "Hubungan Pendidikan Iman Dalam Keluarga Kristiani Dengan Kecerdasan Spiritual Siswa/Siswi SMP Santo Fransiskus Assisi Samarinda," 2009.

¹⁴ Hermanto et al., "Sikap Hormat Anak Terhadap Orang Tua Berdasarkan Prinsip Alkitab."

tersebut berbuah. Kemudian dia menjawab, bahwa ia melakukan hal yang sama persis dengan yang sudah dilakukan oleh para nenek moyangnya. Sebagaimana mereka menanam pohon supaya anak-anak mereka dapat memakan buahnya, maka dia pun menanam pohon ini supaya anak-anaknya dapat memakan buahnya di waktu mendatang.¹⁵ Maksud Marsunu menyampaikan cerita tersebut agar sebagai orang tua bertanggung jawab untuk menanamkan dan membimbing anak-anak mereka. Orang tua harus bertanggung jawab untuk memberi contoh perbuatan iman sehingga anak-anak mereka memiliki iman yang teguh dan diteruskan kepada anak-anak mereka yang berikutnya. Sebagai pertimbangan lain, maka keteladanan iman orang tua haruslah disesuaikan dengan perkembangan anak yang bersangkutan. Keteladanan yang demikian akan efektif dan akan membekas dalam ingatan anak. Sehingga dengan demikian anak akan meneladani iman orang tuanya sampai mereka dewasa.

Kedua, Pengaruh Keluarga dekat di luar orang tua. Kakek, nenek dan saudara-saudara adalah salah satu faktor yang berpengaruh dalam pertumbuhan iman anak. Kadang kakek dan nenek lebih memanjakan dan mudah untuk memberikan apa saja yang cucunya inginkan sehingga kadang kala bisa menghambat pengajaran yang telah disampaikan oleh orang tuanya. Terutama ketika kedua orang tua anak tersebut bekerja dan menyerahkan anak tersebut kepada kakek dan neneknya. Dengan demikian anak-anak tersebut akan dipengaruhi juga dengan keteladanan iman dari kakek dan neneknya. Tentu selain kakek nenek, orang-orang yang ada dalam rumah, yang sering berinteraksi dengan anaknya akan menjadi faktor penentu dalam keteladanan iman yang akan dicontoh anak tersebut. Dengan demikian sebaiknya setiap orang tua harus mengetahui apa yang menjadi iman atau kepercayaan orang-orang yang akan mempengaruhi anak-anaknya. Sehingga keteladanan iman orang tua akan bisa meng-counter kemungkinan-kemungkinan penyimpangan iman dari anaknya karena pengaruh dari lingkungannya tersebut.

Ketiga, Lingkungan sekitar (Sekolah, teman dan tetangga). Pada fase anak besar, seorang anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Disanalah tempat lanjutan yang mempengaruhi dan berperan dalam pertumbuhan iman anak-anak. Orang tua sangat penting untuk mempertimbangkan sekolah yang akan dituju karena sekolahlah yang mendidik anak-anak untuk mendapatkan ilmu. Disana dia juga dituntut untuk menentukan pergaulan karena jika anak tersebut bergaul dengan teman-teman yang baik, maka akan menjadi baik begitu pula sebaliknya. Ada baiknya orang tua memilih dengan bijaksana untuk menyekolahkan anaknya di sekolah yang berstandar Kristen sehingga mereka dididik dan ditanamkan juga dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip iman Kristen.

¹⁵ Y.M. Seto Marsunu, "Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama Dan Tradisi Yahudi," *Wacana Biblika13* (2013).

Dalam hal ini jika orang tua ingin memberikan keteladanan iman yang maksimal bagi anaknya, maka faktor-faktor lain yang akan memengaruhi iman anak harus benar-benar diseleksi. Sebaiknya tidak mudah memberikan wewenang kepada mereka yang belum tentu akan memberikan keteladanan iman yang baik. Orang tua lah penentu dalam menyeleksi siapa-siapa yang boleh memengaruhi iman anaknya.

Implementasi Keteladanan Iman Orang Tua Kepada Anak

Ada beberapa cara agar orang tua dapat mengimplementasikan keteladanan iman Kristen kepada anak-anaknya. Antara lain: Pertama, Keteladanan melalui komunikasi yang efektif. Sebagai orang tua harus mengerti cara dan waktu yang tepat untuk berkomunikasi dengan anak. Biasanya sewaktu bermain dan meluangkan waktu dengan mereka, orang tua bisa mulai menyampaikan keteladanan iman secara verbal. Dalam kondisi yang demikian biasanya anak akan mudah menyerap apa yang diteladankan oleh orang tuanya tersebut. Lain halnya jika dalam kondisi yang tidak kondusif seperti sedang marah, bertengkar atau suasana yang sibuk, maka anak akan lebih cenderung melihat hal-hal yang negatif dari orang tuanya.

Komunikasi yang efektif dan berkualitas pada anak akan membuat dan membantu mereka berkemampuan untuk mengenal dan membedakan yang benar dan salah, memudahkan dalam mengetahui akar dari persoalan dan masalah, serta memberikan kepentingan yang terbaik untuk anak.¹⁶ Dengan bentuk komunikasi yang efektif, maka orang tua akan menyampaikan dengan cara verbal pada waktu yang tepat dan sikap yang tepat. Dengan demikian keteladanan iman dapat tersampaikan secara efektif dan lancar tanpa gangguan.

Kedua, Keteladanan dalam melakukan firman Tuhan. Orang tua harus mengajarkan mengenai firman Tuhan melalui cerita-cerita tokoh-tokoh Alkitab dari buku-buku atau film kartun seperti, kisah Daud dan Goliat, Musa, Ayub dan lainnya. Dengan membaca buku dan menonton film, mereka akan belajar dari apa yang mereka baca dan lihat mengenai tokoh-tokoh alkitab tersebut, khususnya mengenai iman mereka kepada Tuhan. Mengajarkan anak-anak tentang firman Tuhan adalah tugas dan kewajiban orang tua kepada anaknya dan bukan semata-mata hanya tugas dari sekolah minggu atau gereja saja. Dalam Perjanjian Lama, Musa menyampaikan apa yang TUHAN perintahkan bahwa Orang israel harus mengetahui bahwa TUHAN Allah Israel itu esa, dan orang Israel wajib mengasihi TUHAN Allahnya dengan segenap hati, segenap jiwa dan dengan segenap kekuatannya. Selain itu orang Israel pun wajib memperhatikan semua yang telah diperintahkan TUHAN melalui Musa dan wajib mengajarkannya secara terus-menerus

¹⁶ Tesa Alia and Irwansyah Irwansyah, "Pendampingan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Penggunaan Teknologi Digital [Parent Mentoring of Young Children in the Use of Digital Technology]," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (January 30, 2018): 65, <https://ojs.uph.edu/index.php/PJI/article/view/639>.

dan berulang-ulang sampai mereka memahami. Dan mereka (orang tua Israel) wajib mengajarkannya di berbagai keadaan, situasi maupun kesempatan yang berbeda-beda. (Ul. 6:4-7). Namun demikian ketika mereka mengajarkan semua firman tersebut, apakah orang tua sudah melakukannya? Itu yang menjadi kunci keberhasilan keteladanan iman orang tua terhadap anaknya. Jadi tugas orang tua harus mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anaknya, namun juga harus menjadi pelaku firman Tuhan tersebut, sehingga anak-anaknya bukan hanya mengerti apa yang diajarkan tapi melihat apa yang dilakukan oleh orang tuanya yang mentaati firmanNya.¹⁷

Ketiga, Keteladanan ketika menghadapi masalah. Anak-anak cenderung untuk melihat dan mencontoh apa yang dilakukan orang tuanya. Orang tua harus memberikan contoh yang baik dalam menghadapi setiap masalah dalam keseharian. Orang tua harus mengajarkan baik dengan kata-kata maupun perbuatan. Jika orang tua menggerutu, marah-marah dan bersungut-sungut dalam menghadapi tantangan dan masalah sehari-hari, anak-anak pasti akan meniru dan berbuat hal yang sama walaupun mereka mengajarkan untuk mengucap syukur, sabar dan menjalani dengan sukacita. Orang tua harus menjadi kesaksian hidup berdasarkan perkataannya dan kehidupannya.¹⁸ Ada sebuah peribahasa yang mengatakan “Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya” yang artinya sifat dan karakter anak tidak akan jauh berbeda dengan orang tuanya. Jangan sampai anak mencontoh hal-hal yang buruk tetapi biarlah anak mencontoh hal-hal yang baik saja. Orang tua harus menampilkan contoh yang baik kepada anak-anak ketika mereka sedang menghadapi masalah. Misalnya ketika orang tua berselisih pendapat, maka selain orang tua memberikan pengertian bahwa meskipun mereka berselisih namun tetap mereka tidak saling bermusuhan maupun mendendam. Dan mereka mencontohkan itu dalam perilaku dan menunjukkan mereka tetap berbaikan dan saling menghargai. Maka keteladanan tersebut akan jauh lebih berarti dibandingkan dengan ajaran secara lisan saja. Contoh lain, ketika orang tua dalam menghadapi kesulitan keuangan. Anak akan tahu hal itu, dan mereka memperhatikan apa yang dilakukan orang tuanya. Jika orang tua mencontohkan bahwa di saat seperti itu, mereka tetap setia beribadah, tetap setia berdoa, tetap setia baca firman, tidak marah-marah, maka tentu anak akan meniru hal itu ketika mereka menghadapi yang sama ketika mereka dewasa.¹⁹

Keempat, Keteladanan dalam ibadah. Orang tua harus menunjukkan bahwa ibadah itu adalah hal yang penting yang harus dilakukan oleh setiap orang Kristen. Oleh sebab itu orang tua harus rajin hadir dalam ibadah kelompok kecil maupun dalam ibadah raya. Seringkali orang tua memaksakan anak-anak untuk selalu mengikuti ibadah hari

¹⁷ Riana Udurman Sihombing and Rahel Rati Sarungallo, “Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen,” *Journal Kerusso* 4, no. 1 (March 19, 2019): 34–41, <http://jurnal.stti-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/104>.

¹⁸ Ruwi Hastuti, “Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi,” *Jurnal Antusias* (2013).

¹⁹ Hermanto et al., “Sikap Hormat Anak Terhadap Orang Tua Berdasarkan Prinsip Alkitab.”

minggu tetapi orang tua sering malas untuk beribadah.²⁰ Keteladanan dalam ibadah ini sangat berpengaruh bagi anak-anak. Orang tua wajib untuk membawa anak-anak untuk mengikuti sekolah minggu di gereja. Di sekolah minggu mereka diajarkan untuk memahami dan mengenal Tuhan dan firmanNya. Salah satu peran guru sekolah minggu adalah untuk menumbuhkan iman. Dengan demikian anak-anak akan senang ibadah sekolah Minggu dan akhirnya imannya bertumbuh. Hal ini dikarenakan mereka melihat sosok orang tuanya yang meneladankan kesetiaan dalam ibadah, sehingga mereka pun senang beribadah.

Dalam membangun iman anak, maka orang tua harus menampilkan keteladanan dalam berbagai hal. Perilaku, kebiasaan-kebiasaan dan perkataan iman dari orang tua akan menjadi suatu hal yang akan selalu diingat dan ditiru oleh anak-anaknya.

Simpulan

Keluarga adalah sekolah pertama bagi anak-anak dimana mereka melihat dan mencontoh dari orang tuanya. Mereka dituntut untuk mengajarkan dan memberi teladan untuk hidup sesuai dengan ajaran Tuhan. Keteguhan iman seorang anak sangat tergantung dari teladan yang ditunjukkan oleh orang tua mereka sehari-hari terutama sikap imannya kepada apa yang Tuhan katakan. Keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua harus disesuaikan dengan perkembangan anak yang bersangkutan. Dengan memperhatikan perkembangan anak, maka keteladanan iman yang dilakukan oleh orang tua akan lebih efektif dan dapat bertahan untuk waktu yang lama. Untuk itu sebagai orang tua harus meluangkan banyak waktu untuk mengajarkan firman Allah, membimbing dan memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Dengan fondasi yang kokoh, maka anak-anak akan memiliki pendirian, sifat dan moral yang baik dan benar sebagai anak-anak yang beriman kepada Tuhan. Jika anak-anak merasa disayangi, dilindungi dan diperhatikan maka dengan sendirinya dia akan sangat mudah untuk menerima pengajaran dan mengikuti keteladanan iman orang tuanya selain itu orang tua harus mengetahui apa yang menjadi iman atau kepercayaan orang-orang yang ada dilingkungan anaknya. Hal ini dimaksudkan agar semua faktor yang akan mempengaruhi iman anak-anaknya dapat diketahui sedini mungkin, sehingga implementasi keteladanan iman yang dilaksanakan orang tua dapat terus berjalan dan berpengaruh signifikan.

Daftar Pustaka

Alia, Tesa, and Irwansyah Irwansyah. "Pendampingan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Penggunaan Teknologi Digital [Parent Mentoring of Young Children in the Use of Digital Technology]." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (January 30, 2018): 65. <https://ojs.uph.edu/index.php/PJI/article/view/639>.

²⁰ Sihombing and Sarungallo, "Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen."

- Demianus, Demianus & Jufrianto, Juprianto & RJ, Nanang & Tonengan, Rapson & P, Sartita. *Perkembangan Cara Berpikir Anak Di Usia 2-7 Tahun Dengan Menebak Gambar Dan Ukuran Melalui Video Dengan Teori Kognitife*, 2019.
<https://osf.io/ms8zf/>.
- Diana, Ruat. "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (June 2019): 27–39. Accessed July 19, 2019.
<http://jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/79>.
- Duka, Katarina Da. "Hubungan Pendidikan Iman Dalam Keluarga Kristiani Dengan Kecerdasan Spiritual Siswa/Siswi SMP Santo Fransiskus Assisi Samarinda," 2009.
- Hastuti, Ruwi. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi." *Jurnal Antusias* (2013).
- Hermanto, Yanto Paulus. "Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kerohanian Anak Berdasarkan Prinsip Alkitab." *Mathetheou* 1, no. 1 (2021): 11–19.
- Hermanto, Yanto Paulus, Christine Christine, Guntur Hari Mukti, Christopher Santoso, and Yonas Pasiran Ady Prayitno. "Sikap Hormat Anak Terhadap Orang Tua Berdasarkan Prinsip Alkitab." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (January 30, 2021): 80.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/325>.
- Lim-Tan, Rosalind. "Catatan Kuliah Together for Children Together for Children Training for Trainers Module 1." 58, 2011.
- Saputro, Heri, and Yuventri Otnial Talan. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah." *Journal Of Nursing Practice* 1, no. 1 (October 1, 2017): 1–8. <https://thejnp.org/index.php/jnp/article/view/16>.
- Sihombing, Riana Udurman, and Rahel Rati Sarungallo. "Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen." *Journal Kerusso* 4, no. 1 (March 19, 2019): 34–41. <http://jurnal.stti-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/104>.
- Stevanus, Kalis, and Stefanus Marbun. "Memaknai Kisah Ayub Bagi Orang Kristen Dalam Menghadapi Penderitaan." *Logia* 1, no. 1 (2019): 25–43.
<http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/view/20>.
- Suanglangi, Hermanto. "Iman Kristen Dan Akal Budi." *Jurnal Jaffray* 2, no. 2 (April 2, 2005): 43. <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/160>.
- Y.M. Seto Marsunu. "Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama Dan Tradisi Yahudi." *Wacana Biblikal* 13 (2013).
- Yeni Lestari, Ni Gusti Ayu Made. "Rogram Parenting Untuk Menumbuhkan Kesadaran Pentingnya Keterlibatan Orang Tua Di PAUD." *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (August 31, 2019): 8.
<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PW/article/view/1064>.
- Zega, Yunardi Kristian. "Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (July 6, 2020): 140–151.
<http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpkm/article/view/488>.